

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual, tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian seorang anak mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Salah satu pendidikan moral utama yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun (Ardy, 2013). Hal ini penting untuk menjadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian menjadi penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan

kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari (Dewi, 2014).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik- motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni akan dijalani dalam setiap tahapan oleh anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya (Hewi, 2015). Anak usia dini akan diberikan pembinaan dan rangsangan agar dapat mengalami perkembangan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan usia emas (golden age) dimana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya (Illahi, 2016).

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Rohmah, 2012). Desmita (2014) menyatakan bahwa mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguguan dalam kehidupan anak.

Usia dini adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak usia dini. Perkembangan potensi dan kemandirian anak seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan zaman. Anak usia dini dapat menjadi pribadi mandiri, peran keluarga utamanya orang tua harus memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua kepada anak, hubungan anak dengan orang tua yang harmonis akan membentuk kemandirian anak usia dini. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang belum mempersiapkan anak untuk belajar kemandirian sejak dini. Banyak orang tua berasumsi bahwa kemandirian anak akan terbentuk dengan sendirinya seiring pertambahan usia anak. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa kemandirian anak akan terbentuk apabila anak sejak usia dini telah dipersiapkan dan diajarkan untuk belajar dalam melakukan hal-hal yang bisa dilakukan sendiri (Rahma, 2016).

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali, 2016).

Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai. Namun, kenyataannya di sekolah banyak menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain sehingga dapat dikatakan belum mandiri.

Anak usia dini merupakan periode perkembangan dari bayi hingga 6 tahun yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Tujuannya adalah agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, yaitu anak yang cerdas, kreatif, inovatif dan bertaqwa, karena masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan masa depan anak (Rohmah, 2012). Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X di Surakarta. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun pada indikator kemampuan fisik, rasa percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2007). Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua pasti

menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan dapat memperoleh pendidikan yang dapat mengembangkan moral, akhlak dan budi pekerti yang baik (Harjaningrum, 2007). Karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan atau tempaan yang didapatkan melalui lingkungan yang ada disekitarnya (Kusuma, 2007).

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri Menurut Yuyun Nurfalah (2010) mandiri dalam bahasa Indonesia berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri bisa juga diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Selain itu menurut Yamin dan Sanan (2003) anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri.

Menurut Parker (2005) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Menurut sudut pandang Erickson Monks (2002), Kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan

proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.

Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu tas dorongan diri sendiri dan kepercayaan oodiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.Pada anak usia dini pendidikan moral yang utama ditanamkan adalah kemandirian. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.Kemandirian pada anak usia dini dimulai dengan kemampuan untuk menentukan pilihan,berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertan pilihannya, percaya diri, mengarahkan diri,mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berani mengambil resiko atas pilihannya.Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan,bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian ini penyebab utama tingginya kemandirian pada anak kelompok B TK Mandiri adalah karena pola asuh, baik pengasuhan di rumah maupun di sekolah. Seperti yang terlihat pada waktu observasi awal, tampak mayoritas anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri,dan pada saat istirahat anak

terlatih untuk memakai sepatunya sendiri. Di samping itu pada saat observasi juga terlihat pada waktu makan, anak-anak langsung mengambil bekalnya, makan sendiri dan merapikan serta memasukkan tempat makan pada tas masing-masing. Dari hasil wawancara dengan guru pada waktu observasi tersebut guru mengatakan bahwa anak-anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang menjadi tugasnya sendiri, hanya beberapa anak yang meminta bantuan guru.

Anak kelompok B yang biasanya masih melakukan beberapa tugasnya dengan bantuan guru, pada TK Mandiri ini anak-anak kelompok B sudah dapat melaksanakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bimbingan dari guru. Hal ini terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian tertarik untuk mendeskripsikan Kemandirian Anakkelompok B di TK Mandiri. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak di TK Aisyiyah X Surakarta”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemandirian siswa kelompok B di TK Aisyiyah Krajan Jebres Surakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak diantaranya sebagai berikut;

Manfaat Teoritis

Pengetahuan ini dapat menambah ilmu di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai perkembangan kemandirian siswa.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang kemandirian anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang kemandirian anak usia dini.

Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

Sekolah: Penelitian ini dapat membantu sekolah memahami tingkat kemandirian siswa kelompok B dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Siswa: Penelitian ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kemandirian, seperti menentukan pilihan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai **Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak di TK X Surakarta** belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat penulis katakan bahwa masih asli (otentik)

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian ini
1	Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua	Rahma(2016)	Kualitatif	Pola asuh demokratis dan pemberian kesempatan anak melakukan aktivitas sendiri terbukti meningkatkan kemandirian anak usia dini	lebih menitik beratkan pada peran orang tua di rumah tapi sama-sama fokus membahas kemandirian anak usia diini
2	Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Sekolah terhadap	Dewi (2014)	Kualitatif Deskriptif	Pembiasaan kegiatan seperti makan sendiri,memakai sepatunya	lebih fokus pada peran guru/sekolah melaluikegiatan harian,tapi

Kemandirian	sendiri,dan	sama-sama
Anak	merapikan	fokus
Kelompok B	barang mampu	membahas
	membentuk	kemandirian
	anak mandiri	anak usia dini
	secara	
	signifikann	



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian

2.1.1 Definisi Kemandiran

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual, tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

Berdasarkan pandangan Parker (2005) dan Havighurst (1972), kemandirian dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi psikologis yang menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola dirinya secara utuh, baik dalam cara berpikir maupun dalam perilaku sehari-hari, tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur waktu, mengambil keputusan, menghadapi risiko, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Kemandirian mencakup dua aspek utama. Aspek internal (pola pikir) berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir secara bebas dan mandiri, memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan, serta mampu mengambil keputusan tanpa tekanan dari pihak lain. Pada aspek ini, individu menunjukkan kemantapan emosional, yaitu tidak bergantung secara emosional pada orang lain dan mampu mengendalikan perasaan serta sikapnya dalam berbagai situasi. Aspek eksternal (perilaku) terlihat dari tindakan nyata individu yang berani mengambil risiko atas keputusan yang telah dibuat serta mampu bertanggung

jawab penuh terhadap setiap konsekuensi dari tindakannya. Individu yang mandiri tidak hanya mampu bertindak sendiri, tetapi juga siap menerima hasil dari pilihannya, baik keberhasilan maupun kegagalan, serta berupaya menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan sikap bertanggung jawab.

Kemandirian merupakan perpaduan antara kemampuan berpikir secara mandiri dan perilaku yang bertanggung jawab. Kemandirian berkembang ketika individu mampu mengelola dirinya secara konsisten, memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, serta mampu bertindak secara dewasa dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

2.1.2 Aspek-aspek Kemandirian

Berdasarkan aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), kemandirian dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dirinya secara matang dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara bertanggung jawab. Kemandirian tidak hanya berarti mampu melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga menunjukkan kesiapan individu dalam menentukan pilihan yang tepat dan mengambil keputusan secara sadar tanpa ketergantungan pada orang lain.

Individu yang mandiri mampu mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan pilihan, kemudian berani mengambil keputusan serta siap bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, kemandirian juga tercermin dari kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang muncul dengan cara mengidentifikasi permasalahan serta mencari solusi secara mandiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan.

Aspek lainnya adalah keberanian dalam mengambil risiko secara terkendali. Individu yang mandiri berani melangkah dan mencoba hal baru, namun tetap disertai dengan pertimbangan yang matang serta kesiapan menerima hasil dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, Steinberg memandang kemandirian sebagai bentuk kematangan diri, yang memadukan keberanian untuk bertindak, kemampuan berpikir secara rasional, dan kedewasaan dalam menanggung konsekuensi.

Dengan demikian, kemandirian menurut Steinberg (2002) merupakan proses perkembangan yang mencerminkan kesiapan individu untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, mandiri dalam mengambil keputusan, serta mampu menghadapi tantangan dengan sikap dewasa dan penuh kesadaran.

2.1.3 Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Anak yang memiliki kemandirian akan mampu menentukan pilihan yang tepat, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan dengan percaya diri. Kemandirian dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengalaman, seperti memberikan kesempatan anak untuk membuat keputusan sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan, dan mengelola emosi sendiri. Anak akan menjadi percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dimasa depan.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Menurut Parker (2005), kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri, baik secara mental maupun perilaku. Parker memandang kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur hidupnya secara bertanggung jawab tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kemampuan mengelola diri : Individu yang mandiri mampu mengatur dirinya sendiri, termasuk mengelola waktu, emosi, dan aktivitas sehari-hari. Kemampuan ini membantu individu untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan atau dibantu oleh orang lain. Pengelolaan diri yang baik menjadi dasar terbentuknya kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri : Parker menekankan bahwa individu yang mandiri mampu berpikir sendiri, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta menentukan keputusan tanpa tekanan dari pihak lain. Kemampuan ini menunjukkan adanya kepercayaan diri dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan.
3. Keberanian mengambil risiko : Kemandirian menurut Parker juga ditandai dengan keberanian individu untuk mengambil risiko atas pilihan yang dibuat. Individu tidak takut mencoba hal baru dan berani menghadapi kemungkinan gagal, karena menyadari bahwa risiko merupakan bagian dari proses belajar dan perkembangan diri.
4. Kemampuan memecahkan masalah : Individu yang mandiri mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi secara mandiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu tidak mudah menyerah dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan.
5. Tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan : Parker menegaskan bahwa kemandirian selalu disertai dengan rasa tanggung jawab. Individu yang mandiri mampu menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan, baik konsekuensi positif maupun negatif.

Dengan demikian, Parker (2005) menyimpulkan bahwa kemandirian terbentuk melalui kemampuan mengelola diri, berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri, keberanian mengambil risiko, kemampuan memecahkan masalah, serta tanggung jawab atas tindakan sendiri. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar terbentuknya pribadi yang dewasa, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, yaitu masa awal kehidupan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age), karena perkembangan yang terjadi pada periode ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak di masa depan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang perlu mendapatkan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Pada masa anak usia dini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, dan belajar melalui pengalaman langsung. Anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya, sehingga lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam

memberikan stimulasi yang positif. Oleh karena itu, pendidikan dan pengasuhan pada masa ini perlu dilakukan secara terencana, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan awal yang sangat menentukan, sehingga memerlukan perhatian, bimbingan, dan stimulasi yang tepat agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini meliputi sifat unik, egosentris, aktif dan energik, rasa

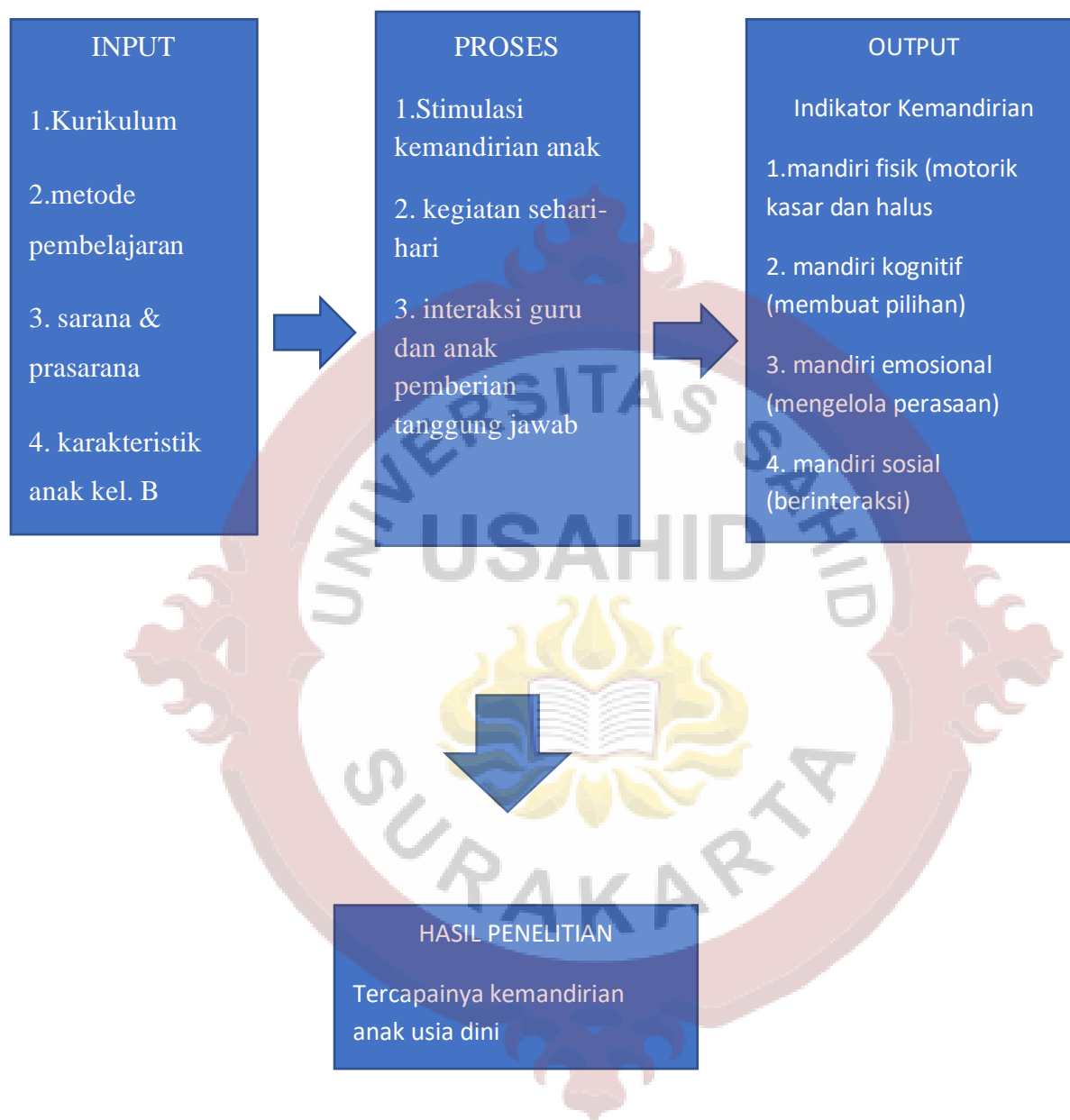
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi anak usia dini meliputi faktor internal (genetik, kesehatan, dan hormon) dan faktor eksternal (nutrisi, lingkungan keluarga, pola asuh, lingkungan sekitar, stimulasi, sosial, aktivitas fisik, pendidikan, penggunaan gadget).

2.4 Kerangka Berpikir

yang tinggi, imajinasi yang kuat, serta konsentrasi yang pendek. Mereka juga cenderung rasa ingin tau spontan, suka meniru, dan mudah frustrasi, tetapi juga memiliki semangat belajar yang tinggi.

Gambar Kerangka Berpikir



2.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Kemandirian Anak di TK X Surakarta? Berdasarkan 5 aspek kemandirian anak menurut Steinberg (Kemampuan menentukan pilihan, kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab, mengatasi masalah, mengambil resiko).

